

MENINGKTKAN PARTISIPASI DAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ISU KONTROVERSIAL
DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH*

Didin Saripudin

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan dan masukan dari siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran Sejarah, tampak bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik dan terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terjadi karena proses pembelajaran didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan diskusi yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Disisi lain dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah mulai muncul berbagai penafsiran peristiwa-peristiwa sejarah secara terbuka yang kadang-kadang satu sama lain saling kontradiktif. Terutama hal ini dirasakan pada peristiwa sejarah kontemporer yang mengandung kompleksitas dalam peristiwa dan interpretasinya. Hal ini bisa terjadi karena, *pertama*, semua dokumen, arsip dan sumber primer lainnya belum bisa dibuka dan dipelajari oleh umum. *Kedua*, eksplanasi peristiwa sejarah disajikan terlalu sederhana, monolitik dan cepat mengambil kesimpulan. *Ketiga*, masih hidupnya beberapa tokoh pelaku sejarahnya yang biasanya terpengaruh pertimbangan politik dan kekuasaan kekinian. Seringkali sesuatu yang menguntungkan dan menyenangkan ditonjolkan sedangkan hal yang merugikan dan tidak menyenangkan dipendam atau dihilangkan (Suwirta, 2000).

Oleh karena itu, permasalahan pokok yang ditemukan pada pembelajaran Sejarah adalah bagaimana mendorong partisipasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi) siswa. Sehubungan dengan itu maka akan dicoba menerapkan model pembelajaran isu kontroversial dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah. Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir sesorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian maka ia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada.

* Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Pembelajaran Sejarah Terkini, Tanggal 18-19 Juli 2009 di Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia.

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut: Apakah model pembelajaran isu kontroversial efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Sejarah ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan ilmu sosial termasuk sejarah di dalamnya memiliki kemampuan mengembangkan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi (diatas berfikir tingkat pemahaman). Secara teknis menurut Bloom dkk, kemampuan berpikir ini diartikan sebagai kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif tinggi, yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Bloom, 1956:38). Tujuan pendidikan ilmu sosial untuk keterampilan kognitif tingkat tinggi sebagaimana dikemukakan Hasan (1996:113-114) adalah kemampuan dalam :

1. Menggunakan teori/generalisasi untuk menjelaskan fenomena
2. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber informasi
3. Memilah-milah informasi atas berbagai kategori
4. Menyimpulkan pikiran pokok suatu informasi
5. Menentukan dasar hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya.
6. Menentukan validitas suatu informasi
7. Menggunakan langkah-langkah prosedur penelitian
8. Menggunakan suatu hukum tertentu
9. Menggunakan berbagai sumber untuk menarik generalisasi
10. Mempertahankan pendapat berdasarkan data
11. Mengembangkan berbagai alternatif
12. Menarik kesimpulan dari berbagai pendapat
13. Memecahkan masalah

Untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, proses pembelajaran tertentu perlu dilakukan. Menurut Hasan (1996:189-190) salah satu cara yakni dengan pembelajaran melalui isu kontroversial. Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok

lain (Muessig, 1975 : 4). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.

Apabila orang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Wiriaatmadja, 2001:1) Isu kontroversial dalam sejarah membahas topik yang tidak sependapat diterima oleh masyarakat. Siswa belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan opini orang lain, mencari informasi, menyadari adanya perbedaan, membangun empati dan pengertian, untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berfikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian maka ia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang siswa memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya. Dalam hal seperti yang terakhir ini maka guru harus dapat memainkan peran memancing siswa tadi untuk berpendapat.

Keuntungan lain yang dapat diperoleh melalui pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial ialah melalui pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itu dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing (Suwirta dan Didin, 2005:234).

Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2001:2), keuntungan menggunakan model pembelajaran isu kontroversial adalah :

1. mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri;
2. melatih siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan menilai suatu peristiwa secara ilmiah.
3. melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain;

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial seperti dikemukakan oleh Hasan (1996:203-204) adalah sebagai berikut:

Isu Kontroversial yang dipilih dapat diambil dari suatu sumber yang resmi dan beredar secara umum. Tetapi guru dapat pula mengembangkan suatu bahan yang memuat isu kontroversial berdasarkan apa yang sudah ada di masyarakat. Langkah *pertama*, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, atau siswa membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan guru. Langkah *kedua*, guru mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial. Langkah *ketiga*, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan guru dan siswa melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Ketika kita pertama kali menggunakan pembelajaran isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu banyak mengungkapkan banyak isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan.

Sedangkan Wiriaatmadja (2001:2) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial adalah sebagai berikut:

1. Guru dan siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas sesuai dengan lingkup bahasan mata pelajaran Sejarah, misalnya: Bentuk Negara RI, Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Peristiwa G 30 S, dan lain-lain.
2. Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.
3. Siswa melakukan inkuiri, mengundang nara sumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.
4. Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pemikiran tersebut maka Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya “melekat” pada penunaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Disamping itu menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru sendiri, dan melakukan koreksi diri serta menemukan konsep diri berkenaan dengan tugas profesinya (Raka Joni, 1998:15).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses penelitian berulang (siklus). Prosedur penelitian tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus. Dalam setiap siklus dilakukan langkah-langkah penelitian dengan merujuk pada langkah-langkah Hopkins (1993:88-89), yaitu *perencanaan, pelaksanaan tindakan* dan *observasi*, dan *refleksi*. Teknik pengambilan data diambil melalui teknik observasi, wawancara, dan evaluasi diri siswa. Sedangkan data refleksi guru dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelas dihimpun melalui *field notes*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPS-1 SMAN Lembang, Bandung dengan melibatkan siswa sebanyak 45 orang, seorang guru dan seorang dosen. Subyek penelitian tindakan ini adalah guru, siswa dan dosen yang mengembangkan model pembelajaran isu kontroversial dalam rangka meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Membuat skenario (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan silabus yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran Sejarah. Disepakati antara guru dan dosen bahwa skenario pembelajaran untuk mengembangkan model isu kontroversial merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Hasan (1996:203-204). Kompetensi Dasar yang akan di bahas adalah “Menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950” dengan sub bahasan “Perkembangan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950”.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Tindakan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Agustus 2007, pukul 10.30-12.00. Kompetensi Dasar yang akan di bahas adalah “Menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950” dengan sub bahasan “Perkembangan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950”.

Alat pengumpul data adalah anggota peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi dan *field notes*. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan SAP yang dibuat guru.

c. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan I

Guru masuk kelas lalu mengucapkan salam. Guru melakukan absensi siswa. Siswa yang hadir 44 orang, berarti 1 orang tidak hadir. Meja guru berada di sudut kanan depan kelas, OHP telah berada diatas meja dosen. Pengamat berada dibarisan kursi paling belakang.

Guru membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi, yakni menghubungkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini. Guru berusaha memusatkan perhatian siswa dengan cara melakukan apersepsi yang melibatkan siswa.

Guru menyampaikan materi perkuliahan sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran, yakni sub bahasan “Perkembangan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950”. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah bervariasi dengan menggunakan alat bantu OHP. .

Guru melibatkan siswa dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial yang terdapat dalam sub pokok bahasan tersebut. Guru menuliskan isu-isu kontroversial pada papan tulis. Disepakati hanya dua isu kontroversial saja yang akan dijadikan diskusi kelas yakni bentuk negara federal atau bentuk negara kesatuan yang paling baik digunakan Indonesia.

Guru memimpin diskusi kelas dan mencoba memberikan kesempatan berpendapat yang merata. Terjadi diskusi yang seru antar siswa yang berpendapat bentuk negara federal yang terbaik bagi Indonesia dengan bentuk negara kesatuan yang terbaik bagi Indonesia. Guru berusaha mengarahkan diskusi kelas supaya tidak terjadi debat kusir.

Guru bersama siswa melihat kelemahan dan kekuatan pendapat yang berkembang. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Lalu melakukan review terhadap

pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan cara memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan I

Dalam tahap refleksi ini, hasil observasi dianalisis bersama. Dari hasil refleksi bersama dalam bentuk evaluasi diri dan pelaksanaan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

(1) Kondisi Pra Pembelajaran

Sebelum perkuliahan dimulai guru melakukan beberapa persiapan untuk memperlancar jalannya pembelajaran, antara lain mengkondisikan kelas dan mempersiapkan media yang akan digunakan. Kondisi kelas tersebut antar lain mengatur tempat duduk, mengabsen, memepersiapkan media pengajaran, menginformasikan materi yang akan diajarkan, tetapi guru belum menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan menguraikan langkah kegiatan yang akan ditempuh.

(2) Kondisi Pembelajaran

Penguasaan Materi

Secara keseluruhann guru sudah menguasai materi yang disampaikan. Tetapi dalam penyampaiannya terlalu cepat dan kurang terinci. Walaupun sebenarnya permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru dengan cara penugasan kepada siswa untuk membaca kembali secara mendalam topik yang telah dibahas.

Penguasaan Kelas

Guru pada prinsipnya berusaha untuk mengkoordinasikan mahasiswa belajar dengan menciptakan kondisi kelas yan lebih baik. Kelas sudah terkoordinasikan dengan situasi yang demokratis. Hanya kadang-kadang masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran.

Partisipasi Mahasiswa

Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dan diskusi kelas. Keadaan ini mengundang siswa merespons setiap pertanyaan atau pendapat yang disampaikan guru ataupun siswa lainnya. Keadaan ini memperlihatkan kondisi kelas dengan partisipasi aktif. Hanya tidak semua siswa terlibat dalam merespons setiap pertanyaann atau pendapat tersebut, karena jumlah mahasiswa yang banyak dan waktu yang terbatas.

Siswa harus aktif mencari informasi isu-isu kontroversial, baik dari buku, majalah, internet ataupun informasi yang menyebar dimasyarakat. Sehingga seluruh mahasiswa dapat aktif dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial. Disini terlihat banyak siswa yang belum membaca buku yang dianjurkan oleh guru. Selain itu masih terdapat siswa yang kurang lancar dalam berkomunikasi, malu-malu, kurang menghargai pendapat orang lain dan tidak mendengarkan/memperhatikan pendapat orang lain

Penampilan Guru

Keseriusan dan partisipasi siswa selain didukung oleh cara mengajar yang bervariasi, juga didukung oleh penampilan guru yang sudah menampilkan seorang dosen profesional. Pakaian rapi, tutur kata jelas, keras dan kadang-kadang humoris serta diikuti mimik dan gerak badan yang lincah. Menurut observer guru sudah berusaha berpenampilan maksimal

Ketepatan Waktu

Penggunaan waktu sudah dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Guru datang tepat waktu. Pengorganisasian waktu ini penting untuk mengatur proses belajar mengajar yang baik.

Pemberian Stimulus/Penguatan

Guru kerap memberikan stimulus kepada siswa yang aktif dengan cara memberikan acungan jempol, pengucapan kata “Bagus, baik, ya, “ dsb. Guru juga tidak segan-segan menegur mahasiswa yang kurang memperhatikan dan ngobrol. Pemberian stimulus/penguatan sangat penting sebagai bahan untuk merespons/ memotivasi siswa untuk belajar.

Penggunaan Media Pembelajaran

Media yang digunakan oleh guru baru OHP, Guru belum menggunakan media yang lain. Sehingga penggunaan media belum bervariasi.

(3) Kondisi Akhir Pembelajaran

Pertama, Kesimpulan. Guru Sejarah diakhir pembelajaran menyampaikan suatu kesimpulan. Pemberian kesimpulan ini dilakukan dengan cara meringkas hal-hal penting dari bahan yang diajarkan atau juga disampaikan melalui tanya jawab untuk mengukur sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa. Apabila dalam membahas isu-isu kontroversial tidak terdapat kesepakatan-kesepakatan antar berbagai

pendapat yang berbeda, guru bersama siswa menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Kedua, Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru ialah penilaian proses dan penilaian akhir perkuliahan.

Ketiga, Tindak Lanjut. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan tugas baik yang terstruktur atau mandiri untuk memperdalam materi yang telah dipelajari atau mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang.

e. Diskusi Balik

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pertama, kami mengadakan diskusi balikan. Dibicarakan kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan pertama untuk diperbaiki pada pelaksanaan tindakan kedua. Jadi diadakan diskusi rencana pelaksanaan tindakan kedua.

Beberapa hal penting yang diperoleh dari diskusi balikan adalah:

- (1) Merubah langkah-langkah model pembelajaran isu kontroversial dengan merujuk kepada pendapat Wiriaatmadja (2001:2). Hal ini dilakukan untuk mengatasi jumlah siswa yang banyak, dengan langkah-langkah diatas diharapkan partisipasi seluruh siswa dapat tercapai karena akan diadakan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Selaian itu siswa akan lebih siap dalam berdiskusi di kelas karena telah mempersiapkan materi yang akan didiskusikannya.
- (2) Guru harus membuat format observasi untuk melakukan penilaian proses terutama melihat aspek partisipasi dan juga mempersiapkan media yang lebih menarik serta bervariasi.
- (3) Asumsi dasar pada tindakan kedua adalah peningkatan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu diberikan penugasan untuk melakukan inquiri mengenai isu kontroversial yang menjadi kajiannya.
- (4) Dicapai kesepakatan untuk melakukan tindakan kedua pada tanggal 21 Agustus 2007.

2. Siklus 2

a. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu tanggal 21 Agustus 2007 pukul 10.30-12.00. Siswa yang hadir sebanyak 45 orang. Kompetensi Dasar “Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII. Andi Aziz, RMS, PRRI, PERMESTA, G-30 S/PKI)” Dengan sub bahasan G-30 S/PKI.

Alat pengumpul data adalah anggota peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi dan *field notes*. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan.

b. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan II

Guru masuk kelas lalu mengucapkan salam. Guru melakukan absensi siswa. Siswa yang hadir 45 orang, Meja guru berada di sudut kanan depan kelas, OHP telah berada diatas meja guru. Pengamat berada dibarisan kursi paling belakang.

Guru membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi. Guru berusaha memusatkan perhatian siswa dengan cara melakukan apersepsi yang melibatkan mahasiswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dijalani.

Guru dan siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial sekitar sub bahasan “G 30 S PKI”. Guru dan siswa mengidentifikasi isu-isu kontroversial yang terdapat dalam sub pokok bahasan tersebut. Guru menuliskan isu-isu kontroversial pada papan tulis . Terdapat lima isu kontroversial seputar peristiwa G 30 S/ PKI, lalu siswa dibentuk kelompok sebanyak lima kelompok. Setiap kelompok mengambil satu isu kontroversial yang akan dikajinya.

Tempat duduk siswa berubah menjadi berkelompok-kelompok berbentuk lingkaran sebanyak lima kelompok. Guru berkeliling mengamati siswa yang sedang berdiskusi dan sekali-kali membantu siswa dalam mengarahkan diskusi kelompok.

Mendekati waktu yang hampir habis guru menyampaikan informasi, bahwa diskusi kelompok dapat dilanjutkan diluar jam pelajaran dan ditugaskan untuk mencari sumber-sumber dari perpustakaan dan internet sesuai dengan isu kontroversial yang dibahasnya. Disampaikan pula laporan diskusi kelompok harus sudah selesai minggu depan dan akan dilakukan diskusi kelas. Sebelum perkuliahan ditutup guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

c. Refleksi Pelaksanaan Tindakan II

Dari pelaksanaan Tindakan II kami menemukan beberapa temuan yaitu :

(1) Kondisi Pra Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan beberapa persiapan untuk memperlancar jalannya pembelajaran, antara lain mengkondisikan kelas dan mempersiapkan media yang akan digunakan. Kondisi kelas tersebut antar lain mengatur tempat duduk, mengabsen, mempersiapkan media pengajaran, menginformasikan materi yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan menguraikan langkah kegiatan yang akan ditempuh.

(2) Kondisi Pembelajaran

Guru pada prinsipnya berusaha untuk mengkoordinasikan mahasiswa belajar dengan menciptakan kondisi kelas yang lebih baik. Kelas sudah terkoordinasikan dengan situasi yang demokratis.

Dengan metode diskusi kelompok hampir semua siswa berpartisipasi aktif. Hanya masih ada sebagian kecil mahasiswa yang tidak terlibat secara penuh, hanya sebagai pengikut saja, walaupun guru sudah berusaha membimbing dan mengawasi proses diskusi kelompok.

Ketepatan Waktu

Penggunaan waktu sudah dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Guru datang tepat waktu. Pengorganisasian waktu ini penting untuk mengatur proses belajar mengajar yang baik.

Pemberian Stimulus/Penguatan

Guru kerap memberikan stimulus kepada siswa yang aktif dengan cara memberikan acungan jempol, pengucapan kata “Bagus, baik, ya, “ dsb. Guru juga tidak segan-segan menegur siswa yang kurang memperhatikan dan ngobrol. Pemberian stimulus/penguatan sangat penting sebagai bahan untuk merespons/ memotivasi siswa untuk belajar.

Penggunaan Media Pembelajaran

Media yang digunakan oleh guru baru OHP, guru belum menggunakan media yang lain. Sehingga penggunaan media belum bervariasi.

(3) Kondisi Akhir Pembelajaran

Pertama, Kesimpulan. Guru menyampaikan suatu kesimpulan. Pemberian kesimpulan ini dilakukan dengan cara meringkas hal-hal penting dari bahan yang diajarkan atau juga

disampaikan melalui tanya jawab untuk mengukur sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa.

Kedua, Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru ialah penilaian proses dan penilaian akhir perkuliahan.

Ketiga, Tindak Lanjut. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan tugas baik yang terstruktur atau mandiri untuk persiapan diskusi kelas minggu depan.

d. Diskusi Balik

Diskusi balik menghasilkan beberapa hal, yaitu :

- (1) Kami sepakat akan melakukan tindakan III pada tanggal 28 Agustus 2008, dengan melakukan diskusi kelas berdasarkan hasil diskusi kelompok.
- (2) Fokus pengamatan dalam pelaksanaan tindakan ketiga adalah meningkatkan partisipasi siswa dan kesiapan siswa untuk berdiskusi berdasarkan hasil inkuirinya serta kemampuan berargumentasi.

3. Siklus 3

a. Pelaksanaan Tindakan III

Pelaksanaan tindakan III dilakukan sesuai rencana, yaitu tanggal 28 Agustus 2008 di kelas yang sama. Siswa yang hadir sebanyak 44 orang. Alat pengumpul data adalah anggota peneliti sebagai pengamat utama, dibantu dengan catatan lapangan dan format observasi.

b. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan III

Setelah melakukan absensi dan membuka perkuliahan, Guru menyampaikan garis besar langkah-langkah pembelajaran kali ini, serta menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Guru mempersiapkan setting kelas yang berbentuk lingkaran, setiap kelompok berkumpul dengan anggotanya masing-masing. Guru memimpin diskusi kelas dan diminta seorang siswa untuk menjadi notulen.

Moderator mengatur jalannya diskusi dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan makalahnya selama maksimal 10 menit. Setelah selesai penyajian makalah kelompok, moderator memimpin diskusi kelas dan mencoba memberikan kesempatan berpendapat yang merata. Terjadi diskusi yang seru antar siswa yang berbeda berpendapat.

Setelah diskusi kelas ditutup, guru bersama siswa melihat kelemahan dan kekuatan pendapat yang berkembang. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Lalu melakukan review terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menutup perkuliahan dengan cara memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

c. Refleksi Pelaksanaan Tindakan III

Peneliti melakukan pengkajian terhadap pelaksanaan tindakan III. Dari hasil pengkajian tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut :

- (1) Selama pelaksanaan tindakan tidak ditemukan kendala yang berarti, baik yang berhubungan dengan respon dan partisipasi mahasiswa , pengembangan materi pengajaran, keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran isu kontroversial sampai pelaksanaan evaluasi.
- (2) Guru berhasil menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran isu kontroversial sekaligus mendorong siswa aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- (3) Persiapan mengajar sangat penting dilakukan, sehingga guru tampil penuh percaya diri dan melakukan pembelajaran yang variatif. Selain itu guru sudah mencoba memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada seperti buku-buku, jurnal ilmiah di perpustakaan dan internet.
- (4) Evaluasi non tes perlu terus dilakukan dan dikembangkan berupa penilaian proses belajar.

4. Deskripsi Pendapat Siswa terhadap Model Isu Kontroversial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa dan pengisian angket oleh seluruh siswa kelas XII IPS-1 diperoleh fakta bahwa pada umumnya mereka tertarik dengan penerapan model isu kontroversial, apalagi guru bersikap demokratis dalam pembelajarannya. Isu-isu kontroversial justru lebih banyak digali dari siswa. Disini siswa diajak berpikir dan dijadikan subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*), guru sudah mencoba hanya sebagai mediator saja. Siswa dilatih untuk mengeluarkan pendapatnya dengan baik dan didukung dengan data dan fakta yang ada. Selain itu siswa juga dilatih untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Guru tidak memaksakan untuk mengambil kesepakatan-kesepakatan dari pendapat yang

berkembang. Guru dan siswa melihat persamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Tetapi masih terdapat siswa yang merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan model isu kontroversial. Terutama terdapat siswa yang tidak terbiasa mengeluarkan pendapatnya yang berbeda didepan orang banyak. Dan berdasarkan saran dari beberapa orang siswa sebaiknya model ini diterapkan dalam kelompok kecil, sehingga semua anggota kelas dapat ikut berpartisipasi aktif.

Siswa juga merasa dilatih untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), dimana mereka terbiasa hanya berpikir pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Dan mereka merasakan berpikir tingkat pengetahuan dan pemahaman ini sangat dominan, termasuk soal-soal tes yang biasanya mereka hadapi. Sehingga banyak siswa merasa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini. Oleh karena itu mereka berpendapat perlu terus dilatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang lain selain dalam mata pelajaran Sejarah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, model pembelajaran isu kontroversial dapat digunakan sebagai sarana peningkatan keterlibatan dan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran Sejarah karena : (1) mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri; serta (2) melatih mahasiswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain;

Kedua, penggunaan model isu kontroversial sebagai sarana keterlibatan dan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran dapat efektif jika didukung oleh kondisi berikut ini : (1) kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran; (2) kemampuan guru yang layak dalam pengembangannya dikelas; (3) pelibatan siswa yang proporsional di dalam proses pembelajaran; serta (4) daya dukung iklim kelas yang kondusif dan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Ketiga, keberhasilan penerapan model isu kontroversial dapat dilihat dari adanya : (1) respons positif siswa dalam penerapan model isu kontroversial; (2) partisipasi aktif siswa

dalam pembelajaran berupa terjadinya diskusi dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial dan proses mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya; serta (3) meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi dan tumbuhnya sikap menghargai terhadap pendapat orang lain.

Keempat, penelitian ini berhasil melakukan perbaikan dalam strategi belajar mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran yang tadinya lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher centered*) mulai bergeser kepada kegiatan pembelajaran yang lebih banyak dilakukan oleh siswa.

Kelima, perbaikan dalam cara mengajar guru Sejarah melalui kolaborasi dengan dosen serta tanggapan para siswa bahwa pembelajaran berjalan dengan baik. Guru melakukan perbaikan mengenai silabus, RPP, penampilan, sikap dan penguatan terhadap siswa. Walaupun masih ada yang harus diperbaiki yaitu dalam penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, Barry K, (1971), *Inquiry in The Social Studies Classroom: A Strategi for Teaching*, Ohio: Charless E. Merril Publishing Company.
- Bloom, B.S., (1956), *Taxsonomy of Educational Objectives: Book I Cognitive Domain*, London: Longman
- Elliot, Jhon, (1991), *Action Research for Educational Change*, Philadelpia : Open University Press Milton Keynes.
- Hasan, Said Hamid., (1990), 25 Tahun Pendidikan Sejarah, *Makalah dalam Seminar Sejarah Nasional V, Subtema Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Depdikbud.
- _____, (1996), *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dikti Depdikbud.
- Hopkins, David, 1992, *A. Teacher's Guide to Classroom Research*, 2nded, Open University Press, Philadelphia.
- Levstik, Linda S. dan Pappas, Christine C., (1992), "New Directions for Studying Historical Understanding." *In Theory and Research in Social Education*, Vol. XX, No.4.
- Muessig, R.H., (1975), Some Thought on Controversial Issues, dalam *Controversial Issues in The Social Studies: a Contemporary Perspective*, Washington: National Council for The Social Studies.

Raka Joni, T (1998), Penelitian Tindakan Kelas, *Makalah* dalam Penataran calon Pelatihan Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Suwirta, (2000), “Masalah Sejarah Kontemporer di Indonesia: Beberapa Isu Kontroversial”, dalam *Jurnal Historial*, No. 2 Vol.2 Tahun 2000.

Suwirta dan Didin Saripudin (2005) *Sejarah adalah Perubahan*, Bandung: Historia Utama Press.

Taggart, Mc. Robbins, (1991), *Action Research: A Short Modern History*, Victoria: Deakin University.

Wiriaatmadja, R (2001), Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah, *Makalah* dalam Seminar Pembelajaran Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.